

# Jurnal\_Anvi\_Ridatus.docx

*by*

---

**Submission date:** 04-Mar-2021 09:55AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1523713344

**File name:** Jurnal\_Anvi\_Ridatus.docx (23.62K)

**Word count:** 2430

**Character count:** 15616

## Hubungan Antara *School Well-Being* dengan Motivasi Belajar pada Siswa Kelas Tinggi SDN Lambangan

Anvi Ridatus So'ifidah<sup>1)</sup>, Dwi Nastiti<sup>2)</sup>

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

<sup>1)</sup>[ridatusra@gmail.com](mailto:ridatusra@gmail.com), <sup>2)</sup>[nastitidwi19@yahoo.co.id](mailto:nastitidwi19@yahoo.co.id)

### Abstract

This research is motivated by the phenomenon of high-grade elementary school students who lack the motivation to learn where the student when facing assignments or homework given by the teacher is not done, depends on clever friends' homework, complains when he gets homework, and imitates the work of friends. This study aims to determine the relationship between school well-being and learning motivation in high-grade students of SDN Lambangan. This research includes correlational quantitative research. The population in this study was 83 students consisting of class IV, class V, and class VI. The sampling technique used in this research is a saturated sampling. The data collection technique in this study uses 2 scales, namely, the scale school well-being consisting of 42 items and a learning motivation scale consisting of 27 items. The hypothesis in this study is that there is a positive relationship between school well-being and learning motivation in high-grade students of SDN Lambangan. The results of this study indicate that the correlation coefficient is 0.420 with a significance value of  $p = 0.000 < 0.05$ . The coefficient of determination test results of 0.165 which indicates that the variable school well-being in this study has an effect of 17% on the learning motivation variable. These results indicate that the hypothesis proposed in this study is accepted.

**Keywords:** school well-being, learning motivation, high-grade elementary students

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena siswa sekolah dasar kelas tinggi yang kurang memiliki motivasi belajar dimana siswa tersebut saat menghadapi tugas atau PR yang diberikan guru tidak dikerjakan, bergantung pada pekerjaan rumah teman yang pandai, mengeluh saat mendapat PR, dan mencontoh hasil kerjaan teman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *school well-being* dengan motivasi belajar pada siswa kelas tinggi SDN Lambangan. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif korelasional. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 83 siswa yang terdiri dari kelas IV, kelas V, dan kelas VI. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 2 skala yaitu, skala *school well-being* yang terdiri dari 42 aitem dan skala motivasi belajar yang terdiri dari 27 aitem. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara *school well-being* dengan motivasi belajar pada siswa kelas tinggi SDN Lambangan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa koefisien korelasi sebesar 0,420 dengan nilai signifikansi sebesar  $p = 0,000 < 0,05$ . Hasil uji koefisien determinasi sebesar 0,165 yang menunjukkan bahwa variabel *school well-being* dalam penelitian ini memberikan pengaruh sebesar 17% terhadap variabel motivasi belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

**Kata kunci:** *school well-being*, motivasi belajar, siswa SD

## 1. PENDAHULUAN

Setiap orang akan mengalami proses belajar dalam hidup, dan pembelajaran dapat membuat seseorang mengubah dirinya sendiri. Dalyono (2015) mengemukakan bahwa belajar merupakan salah satu cara untuk mengubah perilaku masyarakat, termasuk mengubah kebiasaan, sikap, perilaku, pengetahuan, dan keterampilan. Perubahan ini merupakan perilaku belajar yang diinginkan, sehingga dapat dikatakan perubahan yang diinginkan akan menjadi tujuan dari proses pembelajaran.

Motivasi memegang peranan penting dalam proses pembelajaran karena mendorong segala upaya dan dapat mengajar individu sekaligus mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Menurut penelitian Sardiman (2006), jika ada motivasi maka hasil belajar akan semakin baik. Semakin tepat motivasi yang diberikan maka semakin berhasil pula kegiatan belajarnya.

Hamlik (Rahman, 2013) menjelaskan bahwa motivasi memotivasi individu untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi memegang peranan yang sangat penting dalam perilaku individu, dalam hal ini motivasi memberikan perubahan energi dalam diri individu yang ditandai dengan perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Siswa biasanya menggunakan keterampilan hafalan untuk belajar, jika mengingat apa yang telah dipelajari dari penjelasan guru atau buku, maka siswa akan merasa cukup, artinya hasil belajar hanya dapat mencapai tingkat kemahiran. Kemudian, sumber belajar yang terbatas menyebabkan aktivitas belajar siswa tidak memuaskan, dan guru berperan kecil dalam mengajar, yang sebagian besar menggunakan metode ceramah atau tanya jawab. Kondisi pengajaran yang diciptakan dan disediakan oleh guru dan siswa yang tidak didukung yang terbenam dalam lingkungan belajar yang tidak merangsang kegiatan belajar terbaik, Oleh karena itu perlu adanya kajian tentang motivasi belajar siswa sekolah.

Keadaan lemahnya motivasi belajar juga terjadi di SDN Lambangan. SDN Lambangan merupakan sekolah yang menerapkan basis pendidikan Kurikulum 2013 (K-13) dalam pengajarannya, juga berusaha meminimalisir pemberian pekerjaan rumah kepada para siswa sehingga sebisa mungkin tugas dapat diselesaikan di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara kepada wali kelas IV dan wali kelas V yang menunjukkan bahwa masih ada siswa-siswi SDN Lambangan saat menghadapi tugas atau PR yang diberikan guru tidak mengerjakan sehingga mendapat hukuman, bergantung pada pekerjaan rumah teman yang pandai, mengeluh saat mendapat PR, mencontoh hasil kerjaan teman, mengerjakan tugas menunggu disuruh dulu.

Fenomena yang ada pada beberapa siswa seperti di atas, menunjukkan rendahnya motivasi belajar siswa. Beberapa karakteristik yang ditemukan sesuai dengan pendapat Sardiman (2006) yang menyatakan bahwa indikator motivasi belajar terdiri dari (1) tekun dalam menghadapi tugas; (2) ulet ketika menghadapi kesulitan; (3) lebih senang bekerja secara mandiri; (4) tidak mudah bosan pada tugas-tugas yang rutin; (5) dapat mempertahankan pendapatnya; (6) senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Setiap siswa memiliki motivasi belajar yang berbeda, tinggi dan rendah. Siswa dengan motivasi belajar tinggi akan rajin menghadapi tugas, menunjukkan ketangguhan saat menghadapi kesulitan, menunjukkan minat pada berbagai masalah, lebih suka bekerja mandiri, tidak cepat bosan dengan tugas sehari-hari, dan suka menemukan dan

memecahkan masalah. Sebaliknya, siswa yang kurang motivasi lebih cenderung menyerah ketika menghadapi tugas dan kesulitan, tidak peduli dengan berbagai masalah, seperti mengandalkan orang lain, cepat bosan dengan tugas sehari-hari, dan lebih suka memulai tugas baru daripada menyelesaikan masalah.

Yusuf (2009) menunjukkan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi faktor non sosial dan faktor sosial, sedangkan faktor internal meliputi faktor fisik dan psikologis. Selain itu, dalam penelitian Zulfa (2019) juga disebutkan bahwa terdapat faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu kebahagiaan sekolah. Kebahagiaan sekolah merupakan kondisi yang memungkinkan siswa untuk memenuhi kebutuhan yang berkaitan dengan kondisi sekolah (kepemilikan), hubungan sosial (hobi), realisasi diri (eksistensi) dan status kesehatan. (Konu dan Rimpelä, 2013).

Konsep sekolah sejahtera di sekolah menjadikan siswa sehat, bahagia dan sejahtera saat mengikuti kursus di kelas, serta mampu belajar secara efektif sehingga memberikan kontribusi positif bagi sekolah dan seluruh masyarakat (Konu & Rimpelä, 2002). Pada saat yang bersamaan, siswa yang tidak mendapatkan kenyamanan dan kesejahteraan sekolah akan dapat melakukan hal-hal negatif seperti membolos, merokok di lingkungan sekolah, tidur di kelas dan tidak masuk kelas (Nidianti & Desiningrum, 2015).

Anderman (2002) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa lingkungan sekolah akan berdampak pada status psikologis siswa. Lingkungan sekolah yang positif akan menciptakan rasa tenang, nyaman bahkan kebahagiaan bagi sivitas akademika, baik itu siswa, guru maupun karyawan di lingkungan sekolah. Kualitas sekolah sangat mempengaruhi prestasi siswa. Sekolah yang kurang menarik, mendesak dan membosankan dapat menimbulkan pola reaksi negatif pada siswa, seperti stres, motivasi belajar rendah, kebosanan, keterasingan, kesepian dan depresi.

Fokus penelitian ini pada siswa SD yang diwawancarai Menurut Jatmika (2005) siswa SD berusia 6-12 tahun atau biasa disebut dengan masa intelektual. Menurut Piaget (Piaget, 2014), pada saat ini anak memasuki tahap operasi tertentu dan mulai menunjukkan logika dan kemampuan berpikir tertentu. Pikiran anak-anak mulai memahami perspektif orang lain, dan mereka menjadi lebih sadar akan peristiwa dalam hidup. Mereka mulai menyadari bahwa pikiran dan perasaan seseorang itu unik.

Berdasarkan uraian di atas maka ungkapan pertanyaan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara kebahagiaan akademik pada siswa senior SDN Lambangan dengan motivasi belajarnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kesejahteraan akademik dengan motivasi belajar pada siswa senior SDN Lambangan. Hipotesis penelitian ini adalah ada hubungan positif antara kebahagiaan sekolah dengan motivasi belajar siswa.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan metode terkait yaitu penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dengan tujuan untuk memahami hubungan antar variabel tanpa memanipulasi, memodifikasi atau menambah data yang ada (Arikunto, 2013). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *school well-being* dan variabel terikatnya adalah motivasi belajar. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas tinggi (4, 5, dan 6)

SDN Lambangan yang berjumlah 83 siswa, terdiri dari kelas IV yang berjumlah 27 siswa, kelas V yang berjumlah 27 siswa, dan kelas VI yang berjumlah 29 siswa. Dikarenakan jumlah populasi sebanyak 83 responden dan  $\leq 100$  responden, maka peneliti tidak mengambil sampel penelitian, melainkan langsung mempelajari semua populasi yang ada. Pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh. Pengambilan data menggunakan dua skala psikologi yakni skala *school well-being* dengan 4 aspek diantaranya *hating, loving, being, dan health*. Skala motivasi belajar dengan 6 karakteristik diantaranya *tekun dalam menghadapi tugas, ulet ketika mengalami kesulitan, lebih senang bekerja secara mandiri, mudah bosan pada tugas-tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal*. Kedua skala penelitian telah disusun menggunakan model skala *Likert*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik statistik *Product Moment* dengan bantuan *SPSS 18 for Windows*. *Product Moment* digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (x) dengan variabel terikat (y).

### 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis menggunakan *product moment* dengan bantuan program *SPSS 18 for windows* pada hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *school well-being* dengan motivasi belajar. Pernyataan ini dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,420 dengan nilai signifikansi sebesar  $p = 0,000 < 0,05$ . Hal ini memiliki arti bahwa semakin tinggi *school well-being* yang diterima siswa maka semakin tinggi motivasi belajar yang dihasilkan. Sebaliknya, jika *school well-being* rendah maka motivasi belajar yang dihasilkan akan rendah. Hasil kategorisasi diketahui bahwa 11 siswa memiliki tingkat *school well-being* yang tinggi, 56 siswa memiliki tingkat *school well-being* yang sedang, dan 10 siswa memiliki *school well-being* rendah. Pada tingkatan motivasi belajar, sejumlah 12 siswa memiliki tingkat motivasi belajar tinggi, 57 siswa memiliki tingkat motivasi belajar yang sedang, dan 8 siswa memiliki tingkat motivasi belajar yang rendah.

Hasil lain dari penelitian ini menemukan bahwa standar hidup sekolah dan motivasi belajar siswa sekolah dasar berada pada tingkat sedang. Dapat dikatakan bahwa kehidupan sekolah menengah pada siswa sekolah dasar adalah baik, artinya memiliki kemampuan penilaian diri yang cukup baik sesuai dengan lingkungan sekolah, dan jenis motivasi belajar yang dialami siswa sekolah dasar adalah sedang. -tingkat, yaitu, tingkat menengah. Artinya mereka sangat pandai menjaga tingkah laku dalam kegiatan dan belajar untuk mencapai tujuannya.

Rachmah (2016) juga menjelaskan bahwa kebahagiaan sekolah siswa dapat dilihat dari penilaian siswa terhadap kondisi sekolahnya sendiri dan perannya dalam proses pembelajaran di kelas. Sekolah merupakan latar belakang lingkungan sosial yang kuat dan potensial serta menjadi sarana atau tempat pengembangan diri. Selain itu, sekolah merupakan sarana yang potensial untuk membentuk kepribadian dan konsep sosial yang baik, yang pada akhirnya akan membawa manfaat bagi siswa.

Kebahagiaan sekolah disini bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, ada faktor lain yang juga mempengaruhi motivasi belajar, karena dalam penelitian ini kebahagiaan sekolah berpengaruh terhadap motivasi belajar sebesar 16,5%, dan sisanya

disebabkan oleh faktor lain. sebagai faktor eksternal antara lain infrastruktur yang baik, manajemen sekolah, interaksi yang baik antara guru dan teman, serta dukungan penuh dari orang tua. Sedangkan faktor internal adalah aset pribadi dasar siswa, motivasi belajar, kedisiplinan, kerjasama yang baik, strategi belajar yang baik dan motivasi belajar yang baik (Khatimah, 2015).

Keberadaan sekolah perwakilan secara tidak langsung akan memberikan rasa nyaman belajar kepada siswa, pengelolaan lingkungan yang bersih, ruang kelas yang bersih dan menciptakan suasana yang menguntungkan yang kondusif bagi keberhasilan proses pembelajaran. Siswa yang merasa nyaman akan memiliki semangat belajar, siswa tidak akan merasa terbebani dengan mata pelajaran atau materi yang diberikan oleh guru, di lingkungan sekolah siswa akan selalu merasa senang dan senang. Dengan kata lain, penerapan konsep sekolah sejahtera di sekolah membantu siswa dalam menstimulasi motivasi belajar mandiri.

Menurut penelitian Biggs dan Tefler (Rachmah, 2016), kondisi eksternal yang mempengaruhi pembelajaran adalah materi pembelajaran, suasana pembelajaran, media dan sumber belajar, serta topik pembelajaran itu sendiri. Suasana belajar yang berkaitan dengan gedung pengajaran, tata ruang kelas dan kondisi perangkat pembelajaran akan berdampak pada kegiatan pembelajaran. Jika gedung pengajaran setiap kelas tidak memadai, hal itu dapat membuat siswa merasa tidak nyaman. Selain itu, ruang kelas juga harus rapi, bebas bau, dan tidak mempengaruhi konsentrasi siswa.

Guru juga merupakan faktor eksternal dari kenyamanan belajar siswa dan tidak dapat diabaikan. Guru diharapkan memiliki kemampuan profesional dan mampu menjalankan tugasnya dalam kompetisi yang diikutinya, sehingga memberikan rasa nyaman belajar kepada siswa.

#### **4. KESIMPULAN**

Kesimpulan dari hasil analisa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Artinya adanya hubungan positif antara *school well-being* dengan motivasi belajar pada siswa SDN Lambangan. koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) = 0,420 ( $p = 0,000 < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *school well-being* yang diterima siswa maka semakin tinggi motivasi belajar yang dihasilkan. Sebaliknya, jika *school well-being* rendah maka motivasi belajar yang dihasilkan akan rendah. Pada penelitian ini juga ditemukan bahwa variabel *school well-being* memberikan pengaruh sebesar 16,5% terhadap variabel motivasi belajar.

Berdasarkan kebutuhannya, siswa diharapkan dapat menyampaikan hambatan dan kesulitan yang dirasakan siswa di sekolah kepada pihak sekolah maupun orang tua. Sehingga orang tua dapat memberikan solusi bagi siswa mengenai kesulitan dan hambatan yang siswa rasakan. Selanjutnya untuk pihak guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang baik seperti memodifikasi cara mengajar atau cara penyampaian materi agar siswa lebih bersemangat serta termotivasi untuk belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Kemudian untuk pihak sekolah diharapkan mampu meningkatkan sarana dan prasarana agar siswa lebih nyaman ketika belajar maupun beraktivitas di sekolah sehingga memotivasi siswa untuk belajar lebih giat lagi

dan membantu siswa dalam memenuhi kebutuhannya melalui penerapan konsep *school well-being* siswa di sekolah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anderman, E. M. (2002). School Effect on Psychological Outcomes during Adolescence. *Educational Psychology*, 94(4), 795–809.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Cetakan 15). Jakarta: Rineka Cipta. [https://doi.org/Perpustakaan Nasional RI: Katalog dalam Terbitan \(KDT\)](https://doi.org/Perpustakaan Nasional RI: Katalog dalam Terbitan (KDT))
- Dalyono, M. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jatmika, H. M. (2005). Pemanfaatan Media Visual dalam Menunjang Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar. *Pendidikan Jasmani Indonesia*, 3(1), 89–99.
- Khatimah, H. (2015). Gambaran School Well-Being pada Peserta Didik Program Kelas Akselerasi di SMA Negeri 8 Yogyakarta, 4(1), 20–30.
- Konu, A., & Rimpelä, M. (2002). Well-Being in Schools : a conceptual model, 17(1).
- Nidianti, W. E., & Desiningrum, D. R. (2015). Hubungan antara School Well-Being dengan Agresivitas. *Jurnal Empati*, 4(1), 202–207.
- Rachmah, E. N. (2016). Pengaruh School Well Being Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Psikosains*, 11(2), 99–108.
- Rahman, A. N. (2013). Motivasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri II Grenggeng Kecamatan Karanganyar Kabupaten Kebumen dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. *Pendidikan*.
- Sardiman, A. M. (2006). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Ed. I). Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Yusuf, S. (2009). *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Rizqi Press.
- Zulfa, M. A. (2019). Hubungan antara School Well-Being dengan Motivasi Belajar pada Siswa SMA Negeri 6. *Psikologi*.

## ORIGINALITY REPORT

16%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

17%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

|   |  |    |
|---|--|----|
| 1 | journal.umg.ac.id<br>Internet Source                               | 5% |
| 2 | Submitted to Universitas Muhammadiyah<br>Sidoarjo<br>Student Paper | 4% |
| 3 | repository.uin-suska.ac.id<br>Internet Source                      | 3% |
| 4 | Submitted to Universitas Negeri Semarang<br>Student Paper          | 3% |
| 5 | journal.trunojoyo.ac.id<br>Internet Source                         | 2% |

Exclude quotes  On

Exclude matches  < 2%

Exclude bibliography  On